**Source text (English)**

**The Umbrella Man**

**By Roald Dahl**

‘M

going to tell you about a funny thing that happened to my mother and me yesterday evening. I am twelve years old and I’m a girl. My mother is thirty-four but I am nearly as tall as her already.

Yesterday afternoon, my mother took me up to London to see the dentist. He found one hole. It was in a back tooth and he filled it without hurting me too much. After that, we went to a café. I had a banana split and my mother had a cup of coffee. By the time we got up to leave it was about six o’clock.

When we came out of the café it had started to rain. “We must get a taxi,” my mother said. We were wearing ordinary hats and coats, and it was raining quite hard.

“Why don’t we go back into the café and wait for it to stop?” I said. I wanted another of those banana splits. They were gorgeous.

“It isn’t going to stop,” my mother said. “We must get home.”

We stood on the pavement in the rain, looking for a taxi. Lots of them came by but they all had passengers inside them. “I wish we had a car with a chauffeur,” my mother said.

Just then a man came up to us. He was a small man and he was pretty old, probably seventy or more. He raised his hat politely and said to my mother, “Excuse me, I do hope you will excuse me… “ He had a fine white moustache and bushy white eyebrows and a wrinkly pink face. He was sheltering under an umbrella which he held high over his head.

“Yes?” my mother said, very cool and distant.

“I wonder if I could ask a small favour of you,” he said. “It is only a very small favour.”

I saw my mother looking at him suspiciously. She is a suspicious person, my mother. She is especially suspicious of two things—strange men and boiled eggs. When she cuts the top off a boiled egg, she pokes around inside it with her spoon as though expecting to find a mouse or something. With strange men, she has a golden rule which says, ‘The nicer the man seems to be, the more suspicious you must become.’ This little old man was particularly nice. He was polite. He was well-spoken. He was well-dressed. He was a real gentleman. The reason I knew he was a gentleman was because of his shoes. ‘You can always spot a gentleman by the shoes he wears,’ was another of my mother’s favourite sayings. This man had beautiful brown shoes.

“The truth of the matter is,” the little man was saying, “I’ve got myself into a bit of a scrape. I need some help. Not much I assure you. It’s almost nothing, in fact, but I do need it. You see, madam, old people like me often become terribly forgetful…

My mother’s chin was up and she was staring down at him along the full length of her nose. It was a fearsome thing, this frosty-nosed stare of my mother’s. Most people go to pieces completely when she gives it to them. I once saw my own headmistress begin to stammer and simper like an idiot when my mother gave her a really foul frosty-noser. But the little man on the pavement with the umbrella over his head didn’t bat an eyelid. He gave a gentle smile and said, “I beg you to believe, madam, that I am not in the habit of stopping ladies in the street and telling them my troubles.”

“I should hope not,” my mother said.

I felt quite embarrassed by my mother’s sharpness. I wanted to say to her, ‘Oh, mummy, for heaven’s sake, he’s a very very old man, and he’s sweet and polite, and he’s in some sort of trouble, so don’t be so beastly to him.’ But I didn’t say anything.

The little man shifted his umbrella from one hand to the other. “I’ve never forgotten it before,” he said.

“You’ve never forgotten what?” my mother asked sternly.

“My wallet,” he said. “I must have left it in my other jacket. Isn’t that the silliest thing to do?”

“Are you asking me to give you money?” my mother said.

“Oh, good gracious me, no!” he cried. “Heaven forbid I should ever do that!”

“Then what are you asking?” my mother said. “Do hurry up. We’re getting soaked to the skin here.”

“I know you are,” he said. “And that is why I’m offering you this umbrella of mine to protect you, and to keep forever, if… if only… “If only what?” my mother said.

“If only you would give me in return a pound for my taxi-fare just to get me home.”

**Target text (Indonesian)**

SI LELAKI PAYUNG

Oleh: Roald Dahl

Aku akan bercerita tentang hal lucu yang aku dan Ibuku alami tadi malam. Aku adalah seorang gadis berumur dua belas tahun. Tinggiku hampir sama dengan Ibuku yang berumur empat puluh tahun.

Kemarin sore, Ibuku membawaku ke dokter gigi di London. Ternyata gigi belakangku berlubang, dan dokter menambal gigiku tanpa membuatku kesakitan. Setelah itu, kami pergi ke kafe. Aku memesan *banana split* sedangkan Ibuku memesan secangkir kopi. Saat kita hendak pergi, ternyata jam sudah menunjukkan pukul enam.

Ketika kami hendak keluar dari kafe, tiba-tiba hujan turun. “Kita harus memanggil taksi,” ujar Ibuku. Saat itu kami memakai topi dan jaket yang tidak terlalu melindungi kita dari basah air hujan, padahal diluar sedang hujan cukup deras.

“Kenapa kita tidak kembali ke kafe dan menunggu sampai hujan reda disana?” kataku. Sebenarnya itu karena aku menginginkan *banana split* lagi. Rasanya enak sekali.

“Hujannya sepertinya akan lama,” kata Ibuku. “Kita harus pulang.”

Kita menunggu taksi dengan berdiri di trotoar di bawah hujan. Banyak taksi lalu lalang, tetapi tidak ada satupun yang kosong. “Andai saja kita punya mobil dan seorang supir pribadi,” Ibuku berkata.

Tidak lama, seorang lelaki menghampiri kami berdua. Lelaki itu bertubuh pendek dan terlihat cukup tua, mungkin umurnya sekitar tujuh puluh atau lebih. Dia mengangkat topinya dengan sopan lalu berkata pada Ibuku, “Permisi, maaf mengganggu sebentar….” Dia memiliki kumis yang sudah berwarna putih dan alis tebal yang juga berwarna putih di wajah kemerahannya yang sudah keriput. Dia berlindung dibawah payung yang dia junjung tinggi di atas kepalanya.

“Ya?” Ibuku membalas, Ibuku membalas dengan nada dingin seakan menjaga jarak dengan si lelaki ini.

“Apa boleh aku meminta tolong pada anda?” ujarnya. “Bukan hal yang besar, hanya hal kecil.”

Aku bisa melihat Ibuku memandangi lelaki ini dengan penuh kecurigaan. Ibuku memang orang yang penuh curiga. Terutama pada dua hal—orang asing dan telur rebus. Ketika dia mengiris ujung telur rebus, dia akan menusuk-nusuk bagian tengahnya dengan sendok seakan mengira akan muncul tikus atau semacamnya dari sana. Sedangkan soal orang asing, ibuku selalu berpedoman pada pepatah, “Semakin baik orang itu bertingkah, kita harus semakin waspada.” Lelaki tua pendek ini bertingkah cukup baik. Dia juga sopan. Dia pandai berbicara. Dia berpakaian rapi. Dia terlihat seperti bangsawan. Kenapa aku bisa berpendapat bahwa dia adalah seorang bangsawan, itu terlihat dari sepatu yang ia kenakan. “Bangsawan atau tidaknya seseorang dilihat dari sepatu yang ia kenakan” adalah salah satu pepatah kesukaan Ibuku juga. Dan lelaki ini mengenakan sepatu coklat yang sangat bagus.

“Sebenarnya,” lelaki pendek itu berkata, “Aku sedang dalam masalah, sehingga aku butuh pertolongan. Bukan pertolongan yang besar *sih,* tenang saja. Hanya pertolongan kecil, tapi aku sangat membutuhkannya. Kau liat, *madam*, lelaki tua sepertiku ini bisa menjadi sangat pelupa….

Ibuku mengangkat dagunya, pertanda Ia sedang mengamati lelaki tua ini dibawah hidungnya yang mancung. Yakinlah, tatapan tajam Ibuku sangat menakutkan. Kebanyakan orang ketakukan saat Ibuku memberi mereka tatapan tajam itu. Aku pernah melihat kepala pengurus rumah tanggaku yang tergagap-gagap sambil tersenyum seperti orang bodoh karenanya. Tapi lelaki pendek dengan payung di atas kepalanya ini bahkan tampak tak mengedipkan matanya sama sekali. Dia malah tersenyum lembut dan berkata, “Aku mohon percayalah padaku, *madam,* aku tidak akan mengganggu perempuan sembarangan di jalan dan meminta tolong seperti ini jika tidak dalam keadaan yang butuh pertolongan.”

“Semoga saja yang anda katakan benar,” kata Ibuku.

Malu rasanya mendengar kata-kata Ibuku yang tajam. Aku rasanya ingin berkata, “Oh Ibu, demi Tuhan, dia adalah lelaki yang sudah sangat sangat tua, dia baik dan sopan. Dia sedang butuh pertolongan, janganlah terlalu jahat padanya.” Tetapi tentu aku diam saja.

Lelaki pendek ini memindah payungnya dari tangan satu ke tangan lainnya. “Aku tidak pernah lupa soal ini sebelumnya,” ujarnya.

“Lupa soal apa?” Tanya Ibuku dengan ketus.

“Dompetku,” jawabnya. “Sepertinya tertinggal di jaketku yang lain. Bodoh bukan?”

“Apa kau ingin aku memberimu uang?” sahut Ibuku.

“Oh, Ya Tuhan, tidak!” sahutnya dengan sedikit berteriak. “Tidak mungkin aku seperti itu!”

“Lalu apa mau anda?” Tanya Ibuku. “Cepatlah. Kita sudah basah kuyup disini.”

“Aku tahu,” katanya. “Dan oleh karena itu aku menawarkan payungku ini untuk melindungi anda dari hujan, anda juga bisa membawanya pulang, jika….jika saja….” “Jika saja apa?” potong Ibuku.

“Jika saja anda bersedia memberiku beberapa pound sebagai gantinya untuk ongkos taksi pulang.”